

# PENGELOLAAN DESWITA RINTISAN DEWI PANDANG BERBASIS CBT DI DESA PANDANPURO PAKEM SLEMAN

Erna Wigati<sup>1</sup>, Yitno Purwoko<sup>2</sup>, Andhyka Murti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API, Yogyakarta, Indonesia, ernawigati9@gmail.com

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API, Yogyakarta, Indonesia, yitno@stieparapi.ac.id

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API, Yogyakarta, Indonesia, dikamurti07@gmail.com

## ABSTRAK

Padukuhan Pandanpuro merupakan salah satu wilayah dalam Kapanewon Pakem di daerah Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang akan menjadi rintisan desa wisata yang dikembangkan berdasarkan potensi desa yang dimiliki. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui Pengelolaan yang dilakukan warga desa dalam merintis desa wisata dengan berbasis CBT yang dilakukan di desa Pandanpuro, Pakem Sleman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Rapid Rural Appraisal (RRA)*. Data diperoleh dari hasil *indepth interview* dengan *keyperson terkait* dengan tujuan untuk mengetahui pengelolaan apa saja yang telah dilakukan dengan berbasis CBT dalam merintis desa wisata rintisan Dewi Pandang. Hasil dari penelitian ini adalah Potensi yang dimiliki oleh Dusun Pandanpuro terbagi dalam kuliner UMKM, seni budaya, pertanian, perikanan dan rekreasi outdoor. Masyarakat mengembangkan potensi tersebut untuk menjadi daya tarik wisata dengan melakukan pelatihan yang didampingi akademisi seperti cara membuat paket wisata sesuai potensi yang ada di Dewi Pandang.

**Kata Kunci:** Pengelolaan, Desa Wisata, Deswita Rintisan, *Community Based Touris*

## ABSTRACT

*Padukuhan Pandanpuro is one of the areas in Kapanewon Pakem in the Sleman area, Special Region of Yogyakarta which will become a pilot tourism village that will be developed based on the village's potential. This article aims to find out the management carried out by villagers in starting a tourism village based on CBT which was carried out in Pandanpuro village, Pakem Sleman. The research method used is descriptive qualitative with the Rapid Rural Appraisal (RRA) approach. The data was obtained from the results of in-depth interviews with keypersons related to the aim of knowing what management had been carried out based on CBT in starting the Dewi Pandang tourism pilot village. The results of this study are that the potential possessed by Dusun Pandanpuro is divided into UMKM culinary, cultural arts, agriculture, fisheries and outdoor recreation. The community develops this potential to become a tourist attraction by conducting training accompanied by academics such as how to make tour packages according to the potential that exists in Dewi Pandang.*

**Keywords:** Management, Tourism Village, Embryo Tourism Village, Community Based Tourism

## PENDAHULUAN

Pengelolaan desa wisata Rintisan (DWR) berbasis *Community Based Tourism (CBT)* berkaitan erat dengan

upaya untuk mempromosikan Pembangunan berkelanjutan, Pelestarian budaya lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat di daerah pedesaan.

Pengembangan desa wisata rintisan berbasis CBT mendorong pelestarian budaya lokal dan mencegah kerusakan lingkungan akibat pariwisata yang tidak terkontrol di desa-desa di banyak negara yang kaya budaya, tradisi dan alamnya yang unik. Daerah pedesaan sering menghadapi masalah kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi.

Pengembangan desa wisata dapat memberikan peluang-peluang pekerjaan dan pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat. CBT memberdayakan masyarakat lokal dalam mengelola dan mengambil bagian dari manfaat pariwisata. Konsep CBT menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Ini melibatkan penduduk lokal dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan proyek wisata sehingga memastikan kepentingan mereka diakomodasi dan meminimalkan dampak negatif yang muncul.

Pengembangan DWR berbasis CBT seringkali memerlukan peningkatan infrastruktur seperti jalan, air bersih, dan energi. Ini memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat dan dapat meningkatkan aksesibilitas ke daerah tersebut yang pada gilirannya dapat meningkatkan jumlah pengunjung. Wanita sering memiliki peran penting dalam menjaga budaya dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata sehingga dapat memberikan mereka peluang baru. Kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan dan budaya dapat ditingkatkan melalui Pendidikan kepada wisatawan tentang nilai-nilai budaya dan lingkungan juga dapat membantu dalam pelestarian.

Pengembangan yang berkelanjutan dari segi ekonomi, lingkungan dan sosial berarti pengembangan pariwisata yang tidak merusak sumber daya alam, mempertahankan integritas budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Sejalan dengan Musyawarah Rencana Pembangunan kelurahan (Musrenbangkal) usulan Pagu Usulan

Partisipasi Masyarakat (PUPM) tahun 2023 pada hari jum'at tanggal 21 Januari 2022 di kelurahan Sumber rahayu yang bermaksud agar perencanaan Pembangunan di daerah tingkat kelurahan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Salah satunya adalah Dusun Pandanpuro yang akan dilakukan pengelolaan menjadi desa wisata rintisan berbasis CBT untuk menjadi Dewi Pandang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui potensi yang dimiliki dusun pandanpuro dan untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan potensi yang dimiliki dusun pandanpuro untuk menjadi daya Tarik wisata dalam menjadi Desa Wisata Rintisan (DWR) Dewi Pandang.

#### **KAJIAN LITERATUR**

Menurut Terry (2011:15), pengelolaan adalah proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Menurut (Syamsi, 2008), pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan pengelolaan yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi atau yang memberikan pengawasan suatu hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan dengan menggunakan tenaga orang lain. Menurut Prajudi (1982: 282), pengelolaan adalah pengendalian dan pemanfaatan semua faktor sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tujuan. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:31), pengelolaan adalah pengaturan atau pengurusan atau dapat diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan menurut penulis adalah perencanaan, pengorganisasian, proses atau cara dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai

tujuan tertentu. Desa menurut Pergub No. 40 tahun 2022 adalah kesatuan Masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan Masyarakat setempat, berdasarkan Prakarsa Masyarakat hak asal usul atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintah NKRI. Desa wisata atau yang disebut dengan deswita adalah kelompok Masyarakat yang berusaha di bidang pariwisata yang mencakup atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung di dalam wilayah desa atau kalurahan dengan prinsip pariwisata berbasis Masyarakat. Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara potensi wisata budaya, daya tarik wisata alam dan wisata hasil buatan manusia dalam satu kawasan tertentu yang didukung oleh akomodasi, atraksi, dan fasilitas lainnya sesuai kearifan lokal masyarakat. Indikator utama Desa Wisata yaitu, a) kegiatan pariwisata berbasis sumber daya yang ada di desa, dan b) adanya interaksi langsung antara wisatawan dengan penduduk lokal dan sumber daya yang ada di Desa (Kementrian Pariwisata, 2019). Inskeep (1991) menerangkan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk pariwisata, yang memiliki sekelompok kecil wisatawan yang tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Desa wisata menurut penulis adalah kelompok Masyarakat yang terintegrasi dengan atraksi, akomodasio dan fasilitas lain yang memiliki kearifan lokal. Menurut Erna, (2022: 18) Kriteria Desa Wisata Perintis atau Embrio:

Tabel 1. Kriteria Desa wisata embrio

|   |   |
|---|---|
| 1. Kepemilikan & kepengurusan oleh masyarakat | a. Terdapat pengelolaan yang efektif dan transparan.<br>b. Legalitas lembaga atau kelompok desa.<br>c. Memiliki kemitraan yang efektif. |
|---|---|

|  |  |
|--|--|
| 2. Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial  | a. Menjaga Martabat Manusia.<br>b. Melestarikan dan memperkaya tradisi dan budaya setempat.                              |
| 3. Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan.                                  | Melestarikan Sumber Daya Alam  |
| 4. Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung (wisatawan). | a. Terdapat interaksi antara tamu dan masyarakat lokal.<br>b. Keberlanjutan Produk produk pariwisata berbasis masyarakat |
| 5. Kualitas makanan dan minuman  | a. Kualitas Pelayanan Makanan dan minuman<br>b. Memastikan kualitas perjalanan wisata                                    |
| 6. Kinerja <i>Friendly Tour Operator</i>   | Mempromosikan pengalaman yang memuaskan dan aman bagi wisatawan dan masyarakat.  |

Sumber : Erna (2022)

Goodwin dan Santili (2009) menyebutkan bahwa, *Community Based Tourism* adalah suatu konsep pengembangan sebuah destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal di mana masyarakat turut andil dalam proses pengelolaan, perencanaan, dan penyampaian pendapat.

Suansri (2003), *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pariwisata yang memperhitungkan aspek social, budaya dan keberlanjutan lingkungan yang merupakan alat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Community based tourism* menurut Penulis adalah konsep pengembangan pariwisata yang memperhitungkan aspek budaya, sosila dan keberlanjutan lingkungan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Menurut Beebe James (1995), metode RRA menyajikan pengamatan yang dipercepat yang dilakukan oleh dua atau lebih pengamat atau peneliti, biasanya dengan latar belakang akademis yang berbeda. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan pengamatan kualitatif bagi keperluan pembuat keputusan untuk menentukan perlu tidaknya penelitian tambahan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan.

Metode RRA memiliki tiga konsep dasar yaitu; (a) perspektif sistem, (b) triangulasi dari pengumpulan data, dan (c) pengumpulan data dan analisis secara berulang-ulang (*iterative*). Data diperoleh dari hasil *indepth interview* dengan *keyperson* terkait penelitian yaitu kepala dusun yang bernama pak asep Widodo, ketua Pokmas yang bernama Agung Tri Gunawan, Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan ibu Ambarwati dan tokoh Masyarakat diwakili oleh bapak Hartanto.

## PEMBAHASAN

### Potensi yang di miliki Dewi Pandang

Kelompok Masyarakat Destinasi Wisata Pandanpuro-Gondanglegi atau yang disingkat POKMAS Dewi Pandang merupakan sebuah asosiasi masyarakat tingkat padukuhan yang bergerak pada sektor pariwisata domestik. Asosiasi masyarakat ini memiliki tujuan untuk menggiatkan potensi pariwisata yang ada di Padukuhan Pandanpuro. Bergerak membawahi pariwisata domestik, POKMAS Dewi Pandang berupaya untuk menggiatkan pariwisata dengan menghidupkan sektor-sektor lain yang ada di Padukuhan Pandanpuro, seperti pertanian, perikanan, dan sosial-budaya.

Selain memastikan kemajuan pariwisata, asosiasi masyarakat ini juga berupaya untuk memastikan bahwa setiap potensi pariwisata yang digiatkan telah merepresentasikan kearifan lokal

dari Padukuhan Pandanpuro, baik dari segi kebudayaan, maupun sosial masyarakatnya. Pada kesehariannya, POKMAS Dewi Pandang memiliki kegiatan rutin pada setiap hari Minggu, yaitu kerja bakti mempersiapkan lahan yang menjadi tempat berdirinya obyek wisata Dewi Pandang Memiliki luas sekitar 1 ha, lahan wisata Dewi Pandang memiliki berbagai macam potensi untuk dikembangkan. Adapun potensi-potensi tersebut adalah sebagai berikut: Kuliner UMKM, Seni Budaya, Pertanian, Perikanan dan Rekreasi Outdoor.

Tabel 2. Uraian Potensi Dewi Pandang

|                 |   |
|-----------------|---|
| Kuliner<br>UMKM | Bagian lahan pada gambar yang merupakan wilayah bantaran sungai nantinya akan digunakan sebagai wisata kuliner. Wisata kuliner ini akan diramaikan oleh UMKM yang dikembangkan oleh masyarakat lokal dengan sajian-sajian tradisional khas pedesaan. Pengunjung akan dimanjakan dengan masakan lokal yang sesuai dengan cita rasa Indonesia sembari menikmati aliran sungai dan suasana yang asri. Selain wisata kuliner UMKM, terdapat pula kedai kopi yang akan didirikan berdekatan dengan terasering persawahan. Kopi yang dijual nantinya merupakan kopi-kopi lokal yang dikelola oleh Masyarakat. Tujuan dari wisata kuliner UMKM ini adalah untuk mengakomodasi kebutuhan pengunjung akan tempat beristirahat yang menyediakan fasilitas pangan. Lebih lanjut, wisata kuliner ini juga mewadahi UMKM lokal untuk dapat lebih dikenal. Pemberdayaan ini nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi |
|-----------------|---|

|             |   |           |  |
|-------------|---|-----------|--|
|             | masyarakat Pandanpuro.  |           |  |
| Seni Budaya | POKMAS Dewi Pandang mengupayakan adanya joglo seni budaya di lahan pada gambar. Dengan ini, wahana tersebut akan menjadi fasilitas masyarakat untuk belajar, menyalurkan bakat dan minat, melestarikan seni dan kebudayaan yang berkembang di wilayah Pandanpuro-Gondanglegi, serta menjadi media hiburan. Nantinya, ketika wisata Dewi Pandang telah beroperasi, pengunjung berkesempatan untuk melihat langsung aktivitas latihan seni rutin yang diadakan masyarakat di joglo tersebut. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi latihan tari tradisional, tembang macapat, karawitan, dan seni lainnya. Pada beberapa waktu, pengunjung juga akan dimanjakan dengan pertunjukan seni. Selain menikmati pementasan tersebut, pengunjung juga dapat menggunakan joglo budaya ini untuk melaksanakan aktivitas seni mereka karena fasilitas ini dibuka untuk disewakan oleh umum. |           | hortikultura. Dengan luas mencapai 2000 meter persegi, persawahan yang ada di obyek wisata Dewi Pandang juga dapat menjadi spot foto yang cantik bagi para pengunjung. Nantinya, di area persawahan inilah kedai kopi akan didirikan, sehingga pengunjung akan berkesempatan untuk menikmati kopi sembari menikmati suasana sawah yang luas dan indah  |
|             |   | Perikanan | Di lahan garapan Dewi Pandang, terdapat beberapa bagian lahan yang telah digali dan akan digunakan sebagai kolam pemancingan. Kolam-kolam tersebut nantinya akan diisi dengan berbagai jenis ikan konsumsi dan ikan budidaya. Hal ini sejalan dengan misi Padukuhan Pandanpuro untuk menggiatkan budidaya ikan konsumsi guna mendukung pemenuhan gizi. Potensi ini nantinya akan dikembangkan menjadi pemancingan ikan keluarga yang dilengkapi dengan gazebo. Selain itu, fasilitas ini juga mengakomodasi individu yang gemar memancing agar bisa menyalurkan hobinya di tempat ini. Selain memancing, garapan pemancingan ini nantinya juga akan digunakan sebagai wisata edukasi untuk memperkenalkan budidaya ikan air deras. Lebih lanjut, nantinya garapan ini juga akan menghasilkan pasar ikan yang menjual ikan konsumsi dan bibit ikan yang dapat dibawa pulang |
| Pertanian   | Persawahan yang digarap oleh POKMAS Dewi Pandang nantinya menawarkan edukasi pertanian bagi pengunjung. Dalam hal ini, pengunjung berkesempatan untuk belajar secara langsung mengenai pola tanam dari masyarakat lokal yang mengembangkan pertaniannya. Selain itu, terdapat pula edukasi mengenai pemeliharaan tanaman pangan dan   |           |  |

|                  |   |
|------------------|---|
|                  | oleh pengunjung   |
| Rekreasi Outdoor | Karena luas dan heteroditasnya, obyek wisata Dewi Pandang memiliki banyak sekali potensi wisata outdoor untuk dikembangkan. Sungai dengan aliran air yang cukup tenang dapat menjadi wahana aktivitas <i>outdoor</i> susur sungai yang dapat dilakukan oleh anak-anak dan keluarga. Lebih lanjut, sungai ini juga mendukung pengadaan aktivitas lain seperti perkemahan, didukung oleh hamparan rumput yang begitu luas. Aktivitas <i>outdoor</i> lain yang direncanakan untuk ada di obyek wisata Dewi Pandang adalah permainan anak-anak, seperti sepak bola mini. Lebih lanjut, lahan-lahan yang masih ada pun berpotensi untuk digunakan sebagai wisata <i>glamping</i> |

Sumber : Peneliti (2022)

### Pengembangan Potensi Menjadi Daya Tarik Wisata di Dewi Pandang

Pengembangan Potensi dalam proses CBT dilakukan dengan mengawali mengidentifikasi potensi, Mengidentifikasi masalah, dan membuat rencana program kerja. Berikut tabel proses pengembangan potensi dengan identifikasi sebagai berikut:

Tabel 3. Identifikasi Potensi

|                     |  |
|---------------------|--|
| Potensi Wisata Alam | a. Sungai Pelang<br>b. Hamparan sawah<br>c. Kolam ikan tradisional<br>d. Sumber mata air |
| Potensi Budaya      | a. Karawitan<br>b. Panembrono Tari<br>c. Kerajinan bambu (keranjang dan payung topeng)   |
| Potensi Kuliner     | a. Snack dan jajan pasar   |

|  |  |
|--|--|
|  | b. Makanan berat<br>c. Menu Makan pagi<br>d. Menu Makan siang<br>e. Menu Makan malam<br>f. Produk UMKM |
|--|--|

Sumber : Peneliti (2022)

Setelah dilakukan identifikasi masalah lalu para pengelola melakukan identifikasi masalah dan rencana program kerja Adapun tabelnya sebagai berikut:

Tabel 4. identifikasi Masalah

|                       |   |
|-----------------------|---|
| Identifikasi masalah  | a. Akses jalan masuk ke Dewi Pandang<br>b. Penataan area belum dimulai/ masih belantara<br>c. Listrik belum ada<br>d. Air bersih belum ada<br>e. Belum ada pendopo/ bangunan Aset tanah milik kelurahan/ TKD<br>f. Belum tersedia tempat ibadah<br>g. Belum tersedia toilet Belum tersedia kuliner<br>h. Area camping belum tersedia<br>i. Green house belum tersedia<br>j. Kolam edukasi perikanan belum tertatata<br>k. Pasar ikan belum tersedia<br>l. Belum ada penghijauan |
| Rencana Program Kerja | a. Pembukaan hamparan untuk camping area dan <i>outbond</i><br>b. Penataan wilayah dengan sistim kerja  |

- bakti
- c. Pengadaan air bersih
  - d. Pengadaan listrik
  - e. Pembuatan toilet
  - f. Pembuatan sarana ibadah
  - g. Pembangunan limasan
  - h. Pengerasan area parkir
  - a. Pengerasan jalan
  - b. Mou dengan Kalurahan terkait penggunaan tanah
  - c. Pembuatan green house
  - d. Pembuatan kolam untuk edukasi ikan dan pasar ikan
  - e. Pembuatan stand kuliner dengan 1 dapur
  - f. Pembukaan hamparan untuk glamping
  - g. Pembuatan bak sampah

---

Sumber : Peneliti (2022)

Kegiatan Merintis desa wisata pandanpuro ini berawal dari inisiatif dari Dinas Pariwisata melalui program pelatihan desa wisata dilanjutkan dengan Pendampingan.

Program pendampingan dan pelatihan SDM yang dilakukan diantaranya adalah: (1) Pelatihan Tata Kelola Desa Wisata; (2) Pemetaan Potensi dan Masalah; (3) Pelatihan Pembuatan Paket Wisata; (4) Pelatihan Tata Kelola Homestay; (5) Pelatihan Pemanduan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah masyarakat dapat bergerak mengembangkan pariwisata sesuai dengan potensi yang dimiliki desa. Sehingga memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan

Masyarakat. Meskipun masih berbentuk kelompok/asosiasi masyarakat informal, POKMAS Dewi Pandang diproyeksikan untuk menjadi lembaga resmi di Padukuhan Pandanpuro, bersama dengan lembaga lainnya, seperti PKK, Posyandu, dan LPMD. Hal ini didasarkan oleh signifikansi kelompok masyarakat ini dalam mempersiapkan pariwisata di Padukuhan Pandanpuro, sehingga eksistensinya begitu krusial.

### **PENUTUP**

Kesimpulan dari artikel ini adalah merintis desa wisata itu diperlukan kerja yang keras, kerja cerdas dan hati yang ikhlas karena membutuhkan waktu yang cukup lama dan kesabaran. Bersama warga pandanpura dalam menggali potensi desa menghasilkan beberapa potensi. Potensi yang dihasilkan adalah Kuliner UMKM, Seni Budaya, Pertanian, Perikanan dan Rekreasi Outdoor. pendampingan dengan beberapa pelatihan, dan penelitian ini baru menyangkut tentang identifikasi potensi dan beberapa kegiatan dalam proses CBT seperti pelatihan tata Kelola dan pembuatan paket wisata.

Dengan ini, diharapkan bahwa proyek obyek wisata Dewi Pandang dapat berjalan dengan komprehensif dan selesai sesuai dengan target, yaitu pada jangka waktu 5 tahun. Peran kelembagaan menjadi cukup krusial untuk memastikan perlindungan hukum terhadap aktivitas POKMAS Dewi Pandang dan pengawalan terhadap proyek obyek wisata Dewi Pandang yang telah berjalan.

### **REFERENSI**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmosudirjo, Prajudi. 1982. *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Beebe, James. 1995 "Basic Concepts and Techniques of Rapid Appraisal". *Human Organization*, vol. 54, No. 1, Spring.

- Goodwin, Harold dan Rosa Santilli. (2009). *Community Based Tourism: a success ?*. ICRT Occasional Paper, 1-37.
- Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning- An Integrated Sustainable Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kementerian Pariwisata. *Buku Pedoman Desa Wisata (Edisi 1)* (2019). Kementerian Pariwisata, Republik Indonesia.
- Peraturan Gubernur daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2020 Tentang Kelompok sadar wisata dan Desa/ Kampung Wisata
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Penerbit REST Project United. Thailand
- Syamsi. 2008. Pengaruh Kualitas Pelayanan Jasa terhadap Kepuasan Konsumen pada Siswa Bimbingan dan Konsultasi Belajar Al-Qolam Bandar Lampung .*Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol 5 (1): 18-36.
- Terry, GR.. 2011. *Prinsip Prinsip Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wigati, Erna. (2022). *Pengelolaan Desa Wisata Sumberbulu "Desa Wisata Rintisan Menjadi Desa Wisata Berkelanjutan"*. Purwokerto: CV Pena Persada

#### **BIODATA PENULIS**

**Erna Wigati**, S.Pd,M.Pd, Dosen dan Pegiat Desa wisata dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API Yogyakarta, active di LPPM dan PUSDEWI (Pusat Pengembangan Desa) Bidang Kajian language, Tourism, Hospitality dan desa wisata. Trainer, Asesor Kompetensi dan Narasumber SDM Pariwisata. Karya buku yang

pernah ditulis diantaranya buku pembelajaran yang berjudul *English for Tourism & Hospitality Industri*. Penulis juga pernah berkolaborasi dengan beberapa dosen dalam pembuatan buku hasil Pendampingan desa Wisata dengan Judul *Sustainable tourism 1-Desa wisata Sumberbulu dan Sustainable tourism 2- Desa wisata Lembah dongde*. Karya buku terbarunya adalah *Pengelolaan Desa Wisata Sumberbulu*. Email: [ernawigati9@gmail.com](mailto:ernawigati9@gmail.com).

**Yitno Purwoko**, SE.,M.Sc, Dosen dan Pendamping Desa Wisata dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API Yogyakarta, aktif dalam Forkom desa wisata DIY, aktif di PUSDEWI(Pusat Pengembangan Desa) Bidang Kajian Tourism, Desa Wisata, Tourguide. Direktur Penelitian dan Pengembangan Desa Wisata Institut. Email: [yitno@stieparapi.ac.id](mailto:yitno@stieparapi.ac.id).

**Andhyka Murti**. M.Pd Dosen Bahasa Inggris di STIE "Pariwisata API" Yogyakarta. Beberapa karya tulis ilmiahnya antara lain: *Developing English Reading Materials to Accommodate Multiple Intelligences for Eighth Grade Students of Junior High Schools*; *The Enhancement of Multiple Intelligences through English Reading Materials for Students of Secondary Schools: A Need Analysis*; *Kecakapan Berbahasa Inggris Serta Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Ekowisata Pancoh*. Email: [dikamurti07@gmail.com](mailto:dikamurti07@gmail.com)